

MEMBUMIKAN NILAI-NILAI AKHLAQ DALAM KITAB AL-FIYAH IBNU MALIK DI PONDOK PESANTREN ROUDHLATUL MUTAALLIMIN AL AZIZIYAH II SEBANEH BANCARAN BANGKALAN

Afandi

STIT Al Ibrohimy Bangkalan
afandiabbas229@gmail.com

Moh. Lutfi

STIT Al Ibrohimy Bangkalan
Shyafir_gifar@yahoo.com

Abstract: The word moral comes from Arabic which has become an uptake language. It is the plural form of Khuluqun which means "temperament, character, custom, and so on. While the notion of morals according to the term is the will of the human soul that gives rise to an action easily because of habit without requiring consideration of the mind first. Ibn Malik's book of alfiyah is an Arabic grammar, syntax, and morphology compiled by the famous scholars' Sheikh Jamaluddin muhammad Bin Abdullah Bin Malik Al Andalusi. This research has a focus on discussing the value of akhlaq value contained in the book of alfiyah ibn malik. This study was conducted at Pondok Pesantren Roudhlatul Muta'allimin Al Aziziyah II Sebaneh, Bancaran, Bangkalan using descriptive qualitative research, data sources produced through unstructured interviews, participant observations and documentation. The informant was the caretaker and Manager of Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin al-Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan. The results of the study show that: contained in the book of Alfiyah Ibn Malik not only qoidhah gramatic Arabic but the beauty of language and beauty of stacking can absorb some knowledge by understanding the lafad lafad baitnya and by living the meaning of the express will arise the meaning of the meaning implied in it.

Keywords: Moral Values, Al Fiyah Ibn Malik.

Abstrak: Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi bahasa serapan. Ia merupakan bentuk jamak dari Khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Kitab alfiyah Ibnu Malik adalah gramatika arab, Sinteksis, dan morfologi yang disusun oleh ulama' ternama Syekh Jamaluddin muhammad Bin Abdullah Bin Malik Al Andalusi. Adapun Penelitian ini memiliki fokus pembahasan nilai nilai akhlaq yang terkandung dalam kitab alfiyah ibnu malik. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhlatul Muta'allimin Al Aziziyah II Sebaneh, Bancaran, Bangkalan denga menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, sumber data yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Yang menjadi informan adalah pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin al-Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: yang terkandung dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik bukan hanya qoidhah gramatika arab saja namun keelokan bahasa dan keindahan susunyan dapat menyerap beberapa ilmu dengan memahami lafad lafad baitnya dan dengan menghayati makna tersuratnya akan timbul makna makna yang tersirat didalamnya.

Kata kunci: Nilai-nilai Akhlak, Al Fiyah Ibnu Malik

Pendahuluan

Tradisoanalisme dalam pesantren sesungguhnya merupakan jati diri pesantren tradisional itu sendiri. Tradisionalisme yang di maksud disini bukan lagi merupakan kata sifat atau yang menunjukkan subyek perbuatan tertentu melaikan sikap atau kecendrungan untuk melakukan suatu sesuai dengan tradisi masa lalu.¹

Pesantren modern (*khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh system klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren . pengajian kitab kitab klasik tidak lagi menonjol ,bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap , tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi semua sistem tradisi pesantren,baik sistem kemsyarakatan, Agama dan pandangan hidup .Homoganitas cultural dan keagamaan dan kompleksitan perkembangan masyarakat. Indonesia Modern Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kiyai telah siap terhadap perkembangan jaman.

Pesantren yang tradisional di paruh abad ke 19 M, dihadapkan sebuah tantangan lain yaitu moderanisasi. Menurut Anik Farida secara historis, asepek modernitas sebenrnya telah dinampakkan oleh pesantren jauh sebelum kemerdekaan .yakni sejak dilancarkannya prubahan atau modernisasi pendidikan islam dikawasan muslim . Modernisasi paling awal sistem di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan islam,justru diperkenalkan oleh pemerintahan Kolonial belanda pada paruh abad ke 19 M, ini bermula dengan adanya perluasan kesempatan pribumi untuk mendapatkan pendidikan, sebagai akibat penerapan politik ethis.²

Untuk itu pesantren yang menerima modernisasi harus benar benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar. Karna bisa jadi pesantren yang tidak selektif dalam mengikuti perkembangan modernisasi ini kan kehilangan ruh dan identitasnya ,sedangkan ruh pesantren adalah akhlaq budi pekerti dan perilaku baik dari para santri.

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya moral, etika. Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan dengan kata budi pekerti, moral atau etika.³ Jadi yang dimaksud dengan perilaku positif santri ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh para santri dalam pergaulan di pesantren dan di luar pondok pesantren.

Seseorang bisa dikenal dan disenangi bahkan disegani karna budi pekertinya karna karakter seseorang tidak bisa difahami hanya dengan Melihat penampilan dan juga kerupawanannya seperti yang disuarakan dalam sya'ir:

لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَيَّ أَحَدٍ * إِنَّ رُؤْمْتَ تَعْرِفُهُ فَانظُرْ إِلَى الْأَدَبِ

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993),Hlm.24

² Anik Farida Dkk. *Modernisasi pesantren*, (Jakarta: Depag RI Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama,2007)),Hlm.9

³ St.Darojah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*, No.2/November 2016, Hlm. 238



فَالْعُودُ لَمْ تَفُحْ مِنْهُ رَوَائِحُهُ * لَمْ يَفْرِقِ النَّاسُ بَيْنَ الْعُودِ وَالْحَطَبِ

Artinya: janganlah engkau melihat seseorang dari penampilannya, jika engkau ingin tahu keperibadiannya, tapi lihatlah bagaimana budi pekertinya, karna kayu dupa jika tak semerbak harumnya maka setiap orang tak dapat membedakan mana kayu dupa dan kayu biasa”⁴

Seorang yang berpendidikan harus bisa menjadikan dirinya sebagai panutan bagi orang laen dengan menjaga budi pekertinya dan menunjukkan etika etika yang baik terlebihnya seorang santri, yang mana pondok pesantren adalah tempat yang sangat tepat dalam pembinaan karakter sehingga dapat di bedakan mana yang berpendidikan dan mana yang tidak berpendidikan .

Pondok Pesantren Al Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan adalah pondok salaf yang sangat mementingkan akhlak para santri namun dalam Kemoderenan zaman ini setiap pesantren pastinya dituntun oleh perkemebangan zaman untuk menyeimbangi kemoderenan, Maka didirikanlah sekolah formal dan dimasukkan nya banyak metode-metode modern seperti halnya metode cepat baca kitab yang sangat diminati di setiap pesantren, baik itu pesantren salaf atau pesantren modren, seperti hal nya metode cepat baca kitab amtsilati yang di terbitkan pondok pesantren Darul falah jepara dan metode cepat baca kitab al miftah lil ulum yang di terbitkan oleh pondok pesantren yang sangat diminati dan sangat masyhur dikalangan setiap daerah yaitu Pondok pesantren Sidogiri, yang mana Metode tersebut sudah mendunia, dan banyak lagi metode motode yang di munculkan di setiap pesantren walau hanya di terapkan untuk lokal, terkadang dengan adanya metode metode cepat baca kitab para santri hanya fokus kepada metode tersebut, sehingga para santri minim pengetahuannya tentang akhlak dan tidak tahu bagaimana ber,etika yang baik .dan di setiap metode baca kitab yang selalu dijadikan rujukan adalah Kitab Alfiyah Ibnu Malik, kitab al fiyah ibnu malik adalah kitab Gramatika Arab, Sinteksis (*Nahwu*) Dan Morfologi (*Sorof*), namun ternyata kitab ini juga mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat lembut dan tersembunyi ketika pembaca bisa meneliti dan menggali makna makna di setiap lafal lafal baitnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Nilai Nilai Akhlaq Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin. Al Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan*” agar para santri dapat memahami akhlak dari kitab Alfiyah ibnu Malik bukan hanya dari kitab tasawwuf saja dan juga agar bisa memahami makna yang tersurat dan yang tersirat dalam kitab alfiyah ibnu malik, Semistal yang di kutip dalam kitab al fiyah ibnu malik (*Setiap indifidu seharusnya memiliki jiwa yang tangguh nan kokoh dan pada hakikatnya keteguhan seseorang tergantung pada keistiqomahan hatinya*) di fahami dari makna harfiyah yang di kutip dari kitab alfiyah tersebut memang seharusnya seseorang yang berjuang dan menginginkan sesuatu yang ingin tercapai harus mempunyai keteguhan dan kekokohan jiwa dan meluruskan niat nya sehingga bisa mendapatkan keistiqomahan dalam hatinya,

⁴ Umar Ahmad Barajah, *Akhlaqul lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1953),juz 2 Hlm. 6

Dengan mengkaji kitab nadhom alfiyah ibnu malik ini, di harapkan ada respon dari setiap orang yang membacanya khususnya guru pendidikan agama islam untuk mengajarkan nadhom alfiyah ini bukan hanya menyampaikan ilmu-ilmu yang terkait didalamnya, tetapi juga dapat mengajarkan nilai nilai akhlaq dan motifasi yang terkandung di dalamnya, adapun untuk penelitian ini peneliti hanya mengkaji beberapa nadhom yang mengandung nilai nilai akhlaq dan motifasi dengan cara melihat indikator-indikator yang ada, karna keterbatasan kemampuan dari peneliti dan keterbatasan referensi, semoga bisa di teruskan dan bisa lebih sempurna oleh peneliti selanjutnya.

Adapun peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Fenomenologi yakni bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁵

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.”⁶

Kehadiran peneliti di lapangan, tidak ada lain guna untuk memperoleh data yang obyektif yang mendalam dengan mengamati sekaligus mendengar secara cermat. Dengan demikian peneliti sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Peneliti di sini bertindak sebagai pengumpul data di lokasi yang diteliti, Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui dan memahami gambaran yang autentik dan utuh tentang subyek penelitian.

Lokasi penelitian yang akan menjadi tempat penelitian ini di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin. Al Aziziyah II Sebaneh, Bancaran, Bangkalan, karena tempat tersebut merupakan pondok pesantren salafiyah yang dalam sistem pembelajarannya lebih menekankan pada tingkah laku santri karena pada dasarnya pondok Al Aziziyah II Sebaneh lebih dikenal kesopannya dalam bererti, alumni maupun santri aktif. Sumber data utama dalam penelitian ini dibedakan jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik, adapun subyek penelitian ini adalah santri dan guru aktif di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin. Al Aziziyah II Sebaneh, Bancaran, Bangkalan.⁷

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dapat melalui 3 cara, yaitu: bertemu langsung dengan narasumber, melalui telephone dan member. Tetapi dalam hal ini peneliti memilih untuk bertemu langsung dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Dengan wawancara ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi secara langsung mengenai Nilai nilai Akhlak yang terkandung dalam kitab al-fiyah ibnu malik di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin. Al Aziziyah II Sebaneh, Bancaran, Bangkalan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi *Partisipan* yaitu peneliti ikut serta dalam pelaksanaan belajar mengajar akhlak memakai kitab alat Alfiyah ibnu malik

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 72.

⁶ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1993), hlm.10

⁷Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 157.



di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin. Al Aziziyah Sebaneh, Bancaran, Bangkalan. sehingga peneliti dapat mengetahui cara mengajar dan metode mengajar guru akhlak di sana.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda pelajaran dan sebagainya. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.⁸

Untuk mendapatkan dokumen tersebut, peneliti menemui pengasuh, pengajar, Staf TU yang berkompeten dengan dokumentasi sekolah untuk kemudian peneliti photo copy sebagai data penelitian. Untuk melengkapi informasi, peneliti menggunakan metode ini berupa foto-foto, data kegiatan belajar mengajar akhlak dengan kitab alat Alfiyah Ibnu Malik

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif yaitu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum, dan mencari pola, model, tema serta teori. Analisis data yang digunakan peneliti adalah non statistik, tanpa catatan angka angka atau bilangan, namun yang dianalisis hanya data yang telah diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan uji Keabsahan data yakni merupakan konsep penting yang menunjukkan keshahihan (Validitas) dan keandalan (Reabilitas) menurut versi `positifisme` dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriterian dan paradigmanya sendiri.⁹ Melalui metode triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode ketika mendapatkan data tentang Nilai nilai akhlak dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai nilai akhlaq yang terkandung dalam alfiyah ibnu malik yang bisa peneliti pahami hanya beberapa karna keterbatasan kemampuan peneliti diantaranya;

a. Tawadhu`

وَهُوَ بِسَبْقِ حَائِزٍ تَفْضِيلاً ﴿﴾ مُسْتَوْجِبٌ ثَنَائِيٍّ جَمِيلاً

*“beliau Imam Ibnu Mu`Thi lebih istimewa karna lebih awal *beliau berhak dalam sanjung yang indah”*

Dalam Bait nadhom ini peneliti berkesimpulan bahwa Imam Ibnu Malik menampakkan ke tawadhuannya dengan memuji Imam Ibnu Mu`Thi di dalam bait nya walau nadhom beliau lebih indah dan lebih populer karena imam ibnu mu`thi lebih awal dari imam ibnu malik dalam karyanya ,dan beliau bukan hanya memuji dengan pujian biasa namun Imam Ibnu Malik berkata bahwasanya imam Ibnu Mu`Thi berhak mendapat pujian yang indah dari imam ibnu malik.

Maka dari kesimpulan ini peneliti memahami bahwasanya seseorang yang memiliki sikap tawadhu` tidak tinggi hati dan tidak sombong kepada orang lain maka ia pasti akan dicintai orang orang disekitarnya yang mengenalnya atau yang tidak mengenalnya, seperti halnya imam ibnu malik sudah banyak karya imam ibnu malik yang di baca dan di hafalkan oleh berbagai macam kalangan karna karya yang sangat populer dan ketawadhuannya beliau terhadap orang lain.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, hlm.274

⁹Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 321.

Nabi Muhammad SAW, adalah contoh paling ideal akhlaq tawadhu`. Imam al-Bukhori meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, ia berkisah “Rasulullah SAW. mempunyai unta yang diberi nama Adhda`. Unta itu tak pernah terkalahkan (dalam pacuan). Suatu hari, ada seorang Arab budai di atas unta mudanya dan berhasil mengalahkan unta itu. Peristiwa ini membuat kaum muslimin merasa terpukul. Mereka berujar, *hah unta Adhba` terlampaui, unta Adhba` terlampaui!*” Kontan Rasulullah SAW. bersabda, *adalah haq Allah untuk meninggikan sesuatu, melainkan di kemudian hari pasti merendhkannya.*” Bahkan, Nabi SAW. Mengkhususkan tawadhu` dalam hadist-hadist tersendiri. Diantaranya hadist yang diriwayatkan Imam Muslim, dan Imam Abu Daud, dan Imam Ibnu Majah, dari Iyadh bin Himar r.a. Rasulullah bersabda, *“Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan hati agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri atas yang lain, dan tidak seorang pun berlaku dzalim terhadap yang lain.”* Dan ketawadhu` adalah bukti tingginya derajat seseorang. Dalam hadist riwayat Imam al-Bukhori dan Imam at-Turmudzy dari Abi Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda: *“tidak akan berkurang harna karena sodaqoh, tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya, dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”*¹⁰

وَمِنْ ضَمِيرِ الرَّفْعِ مَا يَسْتَبْرَأُ * كَأَفْعَلٍ أَوْافِقُ نَعْتِبُ إِذْ تَشْكُرُوا

“Terkadang hati yang mulia selalu ingin ditutup-tutupi * maka lakukanlah dengan meneladinyanya maka engkau akan mendapat kesenangan jika engkau mensyukurinya.”

Nilai-nilai Akhlaq dalam Nadhom ini yang dapat dipelajari adalah bahwasanya orang yang mempunyai hati yang mulia, tawadhu` dan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan kebajikannya selalu ditutup-tutupi tidak mau di ketahui oleh orang lain, agar tidak menimbulkan rasa sombong ujub, dan riya` dalam hatinya.

Imam Ibnu Malik menerangkan dalam nadhom ini, dalam separuh nadhom pertama yaitu (*Shadar*) menerangkan bahwasanya dhamir rofa` juga ada yang mustatir, sedangkan dalam separuh nadhom berikutnya yaitu (*Ajzu*) contoh dari pada dhamir yang harus di simpan (*Mustatir*).

b. Istikomah

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَجِقٌّ لِّلْبِنَا ❁ وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

“Setiap individu seharusnya memiliki jiwa yang tangguh nan kokoh * dan pada hakikatnya keteguhan seseorang tergantung pada keistiqomahan hatinya,”

وَكُلُّ مُضْمَرٍ لَهُ الْبِنَا يَجِبُ * وَأَلْفُظٌ مَا جَرَّ كَلْفُظٍ مَا نُصِبَ

“Setiap hati mempunyai keteguhan itu adalah sebuah kewajiban, dan tetap kokoh dan tangguh dalam keterpurukan dan kesederhanaan.”

¹⁰ Azzuhaili ensiklopedia Akhlaq muslim (jakarta selatan; noura books, 1 januari 2014), hlm, 343



Dalam bait ini Imam Ibnu Malik sebenarnya menerangkan kemabnian huruf dan menerangkan bahwa asal dari kemabnian itu sendiri adalah sukun, dan dalam bait kedua tersebut Imam Ibnu Malik mengatakan bahwa isim dhomir hukumnya mabni selamanya dan menerangkan bahwa lafad jernya sama dengan lafad nasabnya. dari kedua bait tersebut setelah di amati dari segi lafad lafad baitnya dengan mengistimbatkan kemakna yang laen maka akan ditemukan makna yang tersirat yang sangat memotifasi dari bait tersebut, yaitu anjuran untuk selalu istiqomah baik dari perilaku juga dari keistiqomahan hati dan seorang yang istiqomah pasti akan selalu kuat nan tangguh dalam setiap hal, baik di waktu dirinya dalam keadaan yang baik baik saja atau tidak, bait nadhom pertama mengarjurkan untuk mengistiqomahkan diri yaitu ta`dibun an_nafsi sedangkan bait kedua yaitu anjuran mengistiqomahkan hati yaitu ta`dibu al_qulub seperti yang telah Imam Al-Quroidi terangkan dalam kitabnya bahwasanya keistiqomahan di bagi menjadi tiga bagian yaitu;

وَالْإِسْتِقَامَةُ ثَلَاثَةٌ مَدَارِحٌ , أَوْلَاهَا : التَّقْوِيمُ وَهُوَ تَأْدِيبُ النَّفْسِ , وَثَانِيهَا : الْإِقَامَةُ وَهِيَ تَأْدِيبُ الْقُلُوبِ وَثَالِثُهَا : الْإِسْتِقَامَةُ وَهِيَ تَقْرِيبُ الْأَسْرَارِ .

Artinya;“Dalam istiqomah ada tiga derajat yang pertama yaitu at-taqwim, at-taqwim adalah mendisiplinkan diri dan yang kedua adalah al iqomah sedangkan al iqomah adalah mendisiplinkan hati dan yang ketiga al istiqomah, al-istiqomah adalah mendekati rahasia(mendekatkan diri dan hati)”¹¹

Maka dari pendapat tersebut bisa disimpulkan seseorang yang istoqomah harus bisa mendisiplinkan dirinya juga hatinya karna dari pendapat tersebut orang yang hanya mendisiplinkan dirinya saja dengan tanpa mendisiplinkan hatinya belum bisa di katakan orang yang istiqomah tapi masuk dalam istilah at_taqwim yaitu orang yang selalu mendidik dirinya. Begitupula sebaliknya orang yang selalu mendisiplnkan hatinya tanpa mendisiplinkan dirinya juga masih belum bisa dikatakan orang yang istiqomah melaikan masuk dalam istilah al iqomah, karna istiqomah adalan mendisiplinkan diri dan mendisiplinkan hati.

c.Hijrah

وَمَا أَتَى مُخَالِفًا لِمَا مَضَى ❁ فَبَابُهُ الْأَنْفُلُ كَسْحَطٍ وَرَضًا

“sesuatu yang baru ,pasti datang untuk menggantikan suatu hal yang sudah berlalu * karna pintu dari semua hal itu adalah berhijrah, seperti halnya kemarahan menuju keridhaan”

Bait nadhom ini adalah keterusan dari danhom sebelumnya yang menerangkan dua Wazan Masdhar dan nadhom ini menerangkan bahwasanya jika ada masdhar yang tidak mengikuti wazan tersebut atau tidak sama pewazanannya maka masdhar tersebut di sebut Masdhar Samai`

Namun dalam Bait Nadhom ini bisa di fahami bahwasanya setiap seseorang yang ingin meninggalkan perbuatan yang buruk dan ingin menuju ke jalan yang lebih baik, maka pintu daripada perbuatan tersebut adalah berhijrah karna pada haqikatnya hijroh bukan hanya

¹¹ Abdul Alim, *Tasawwuf Al Qolbi*, (Libanon: books Publisher, 2018), Hlm.75

perpindahan dari negeri kaum kafir (*Daar Al_kuffar*) menuju kaum yang lebih baik yaitu kaum muslim (*Daar Al_Muslimin*) seperti halnya yang telah dilalui baginda nabi muhammad swa. Namun ada beberapa aspek atau sudut pandang yang harus lebih dipentingkan dalam kata hijrah seperti yang telah rosulullah sabdahkan;

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا كَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah" (HR,bukhari; 10)

Dari hadits tersebut bisa kita ambil kesimpulan sekaligus sebagai hujjah bahwasanya hijrah bukan hanya sekedar perpindahan dari kota ke kota melaikan hijrah yang paling sulit adalah menghijrahkan perbuatan , yaitu meniggalkan segala larangan Allah swt.

d. Al Ittiba`

وَحَبْرَ الْمُحْضُورِ قَدِيمٌ أَبَدًا ❁ كَمَا لَنَا إِلَّا اتِّبَاعَ أَحْمَدَ

"Al-qur`an dan hadizt yang sudah menjadi pembatas (dalam baik dan buruk) wajib dikedepankan selamanya* seperti hal nya kita bukan apa apa kecuali dengan mengikuti jejak nabi muhammad saw".

Dalam nadhom ini imam ibnu malik menerangkan qoidhah tentang khobar, yaitu tentang wajibnya mengedepankan khobar dari pada muhtada` jika khabarnya di mahsur seperti contoh: " *Malana Illa Ityiba`u Ahmada* " .

Sehingga dapat difahami dari secara ma`na harfiyah dalam separuh bait pertama (*Shodar*) ini terdapan nilai akhlaq bagaimana seharusnya kita selalu mengedepanka al-quran dan al hadzist karna keduanya adalah petunjuk bagi setiap orang mukmin karna dalam alquran sudah terdapat banyak ayat ayat yang menerangkan tentang kebaikan, juga ayat ancaman , dan menceritakan umat-umat sebelum umat nabi Muhammad SAW, maka dari ini wajib mengedepankan al-Quran dan al-Hadist, seperti yang telah allah SWT berfiman :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (QS. Al - Baqoroh ; 2)

Dan dalam ayat yang lain allah Swt menegaskan.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِّلْعَآثِرِينَ حَاصِمًا

"Sungguh, kami telah menurunkan kitab (*Al-Qur'an*) kepadamu (*Muhammad*) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat", (QS.An,Nisa`;105).



Sedangkan dalam nadhom separuh nadhom kedua yaitu (*al-ajzu*) كَمَا لَنَا إِلَّا اتِّبَاعَ أَحْمَدَ ini hanyalah sebuah contoh dari pada khobar yang wajib didahului namun dari ma`na contoh ini bisa diserap bahwasanya seseorang bukan apa apa jika tidak mengikuti jejak beliau nabi muhammad Saw, karna bagaimanapun seseorang yang beribadah dan taat kepada Allah Swt tapi tidak mentaati nabi muhammad maka semua ibadahnya lagho tidak berarti karna Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّيعُوا اللَّهَ وَاطِّيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu”.(QS,Muhammad;33)

وَمَا يَلِيكَ الْمُضَافَ يَا بَنِي حَلَفَا ❁ عَنْهُ فِي الْإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفَا

“Santri itu jadi penerus bagi perjuangan para Ulama di muka bumi ini, di kala para ulama di panggil untuk menghadap keharibaan Allah ﷻ”

Sedangkan dalam nadhom ini dapat di simpulkan bahwasanya santri adalah pengganti para ulama` ketika para ulama` sudah di pannggil oleh dzat yang maha rahmat. Ulama` adalah warostatul ambiyak maka santri adalah naibun anil ukama`, maka dari itu seorang santri harus bisa selalu mengikuti langkah para ulama` yang disetiap langkahnya selalu meneladani jejak baginda nabi muhammad saw,

e.Mendahulukan apa yang semestinya

وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَجِيءُ الْمُنْفَصِلُ ❁ إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيءَ الْمُتَّصِلُ

“Dalam keadaan yang tidak terpaksa janganlah engkau mendahulukan sesuatu yang tidak berkaitan dari pada yang berkaitan.”

Dalam nadhom ini imam ibnu malik hanya menerangkan bahwasanya tidak boleh mendatangkan dhomir yang terpisah selama masih bisa mendatangkan dhomir yang tersambung, namun dalam nadho ini banya ulama` yang mengambil istimbat seperti halnya cerita yang sudah masyhur bawasanya beliau tidak mau makan memakai sendok karna masih ada yang di anggap dhomir muttasil yaitu tangan ,Sedangkan dalam nilai nilai akhlaq ini yaitu anjuran mendahulukan sesuatu yang semestinya sudah di terapkan oleh para ulama` ulama` nahwa yaitu seperti yang tertulis dalam karya Imam Al Asmawi;

الْكَبِيرِ وَ الْعَالِبِ فِي كُلِّ لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عَلَامَاتٍ الْأُولَى عَلَامَةُ أَصْلِيَّةٌ وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَّةُ فُرُوعٌ وَقَدِمَ الضَّمَّةُ لِأَنَّهَا الْأَصْلُ أَيْ مَرْفُوعٌ أَنْ يَرْفَعَ بِالضَّمَّةِ وَثَبَّتْ بِالْأَوَّلِ لِأَنَّهَا تَنْشَأُ عَنْهَا أَيْ تَتَوَلَّدُ عَنْهَا وَثَلَّثَ بِالْأَلْفِ لِأَنَّهَا أُحْتُ الْوَاوِ فِي الْمَدِّ وَاللَّيْنِ وَحْتِمَ بِالْثَوْنِ لِأَنَّهَا أَجْنَبِيَّةٌ فَزَبَنُهَا التَّأَخِيرُ وَلَا يَخْفَى فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ مِنَ الْحَسَنِ حَيْثُ بَدَأَ بِالْأَمِّ وَثَبَّتْ بِالْأَلْفِ فَتَبَيَّنَ بِالنِّسْبِ وَثَلَّثَ بِالْأَلْفِ فَتَبَيَّنَ بِالنِّسْبِ عَلَى الْأَحْوَاتِ وَأَحْرَ الْأَجْنَبِيَّةِ.¹²

¹² Al azmawi , *haziyah al azmawi* ,(surabaya:alhidayah,2007)hlm12

Artinya; I`rab rofa` mempunyai empat tanda yang pertama adalah asal dan tiga lainnya adalah tanda cabang. dan dari ke empat tanda tersebut dhommah di dahulukan karna dhommah adalah asal dan yang sering digunakan disetiap kalimat yang dibaca rofa` dan wawu di nomor duakan karna wawu timbul dari dhommah dan dinomor tigakan dengan alif karna alif adalah saudara dari pada wawu dalah huruf mad dan lien dan nun diletakkan diterahir karna nun tidak berhubungan dengan ketiganya maka diletakkan di akhir. Dan sudah tidak samar lagi kebaikan dari kopilasi tersebut dengan sekiranya mendahulukan seorang ibu lalu anaknya lalu saudaranya dan tetap mendahulukan anaknya dari pada saudara saudaranya dan mengakhirkan orang asing.

f. Melakukan apa yang semestinya

فَارْفَعْ بِضَمٍّ وَانصِبًا فَتْحًا وَجُزْ كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرًا

“Jadilah engkau orang yang mulia dengan kekompakan, dan jadilah orang yang sederhana dengan keterbukaan, dan rendahkan hatimu dengan ketawaduan, dan ingatlah robb-mu maka semuanya akan jadi gampang.”)

Dalam bait nadhom ini bisa difahami dan bisa diambil sebagai motivasi diri dalam sehari-hari, dalam memilih apa yang patut untuk dilakukan dan mana tempat yang pantas untuk ditempati, seakan akan bait ini memotivasi untuk melakukan dan memilih apa yang semestinya kita lakukan dan pilih. Semisal jika seseorang itu orang yang alim, berpengetahuan serta mempunyai kewibawaan maka senantiasa lakukanlah dan pilihlah sesuatu yang tidak membuat dirinya hina dan tidak menjatuhkan kemaruahannya, dan setiap perilakunya diharapkan selalu menjadi sebab dari kekompakan walau dalam keberagaman bukan menjadi provokasi sehingga menjadi sebab pecah belah dalam keberagaman tersebut. Begitu juga sebagai orang biasa, sebagai rakyat atau seseorang yang mempunyai pengetahuan namun tidak mempunyai kewibawaan maka sikap keterbukaan terhadap sesama adalah etika paling baik dari pada berburuk sangka (*Su`uddhon*). Namun ketawaduan hati, kerendahan diri dan senantiasa mengingat sang robb adalah sebab dari semua ketenangan ke rukunan dan kelancaran dalam setiap urusan.

Sebenarnya dalam nadhom ini Imam Ibnu Malik hanya menerangkan asal dari tanda i`rab rafa` yaitu dhommah, asal dari tanda i`rab nashab adalah fathah dan asal dari i`rab jer adalah sukun, namun setelah di fahami dan diteliti dari setiap lafad dan ma`na mufradhahnya maka akan menghasilkan nilai nilai akhlaq seperti diatas tersebut, dan juga ada ulama` yang menafsirinya dengan ma`na laen seperti Al-Imam Abu Alqosim Al-Qusyairi dalam kitab nya Nahwu Al-Qulub;



(بابُ إِعْرَابِ وَ الْبِنَاءِ) لَمَا كَانَ الْإِعْرَابُ بِالْحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ : الَّرْفَعِ وَالتَّنْصِبِ وَالجَزْمِ . كَانَ مِدَارُ أَهْلِ الْإِشَارَةِ يَرْفَعُ هَمِيهِمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى , وَنَصَبَ أَبْدِيهِمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَ خَفِضَ نُفُوسَهُمْ تَوَاضَعًا لِلَّهِ تَعَالَى , وَجَزَمَ قُلُوبَهُمْ عَمَّا دُونَ اللَّهِ تَعَالَى وَالمُعْرَبُ هُوَ أَصْحَابُ التَّلْوِينِ وَالمَبْنِيُّ : مَا كَانَ مُسْتَقِيمًا فِي حَالِهِ لَا يَتَّعَبِرُ وَهُمْ أَصْحَابُ التَّمَكِينِ.¹³ وَسُكُونُهُمْ إِلَى اللَّهِ

Artinya”ketika i`rob ada dengan tiga harokah yaitu rofa`nasab jer dan jazam. Maka Ulama` Ahli Isyaroh mengatakan bahwa rofa` adalah meningkatkan semangat dalam beribadah kepada allah swt, sedangkan nashab yaitu menegakkan diri mereka dalam taat kepada allah swt , sedangkan khofat yaitu merendahkan diri mereka karna ketawaduan kepada allah swt, sedangkan jazam adalah memutuskan hati mereka dari selain Allah swt, sedangkan sukun adalah menetapkan diri mereka kepada Allah swt. Sedangkan mu`rab bagi ulama` ahli isyaroh yaitu mereka yang mempunyai sifat yang tidak tetap sedangkan mabdi bagi ulama` ahli isyaroh adalah mereka yang istiqomah dalam suatu hal dan tidak berubah ubah dan mereka di sebut ashabut tamkin yang mempunyai ke istiqomaan”

Dari pendapat ini imam al-qusyairi menafsiri bahwasanya rafa` adalah meningkatkan, nashab menegakkan dan khofad merendahkan sedangkan jazam adalah memutuskan, dan pendapat ini seakan akan penulis mendapat dukungan bahwasanya setiap ilmu bisa di istimbatkan ke ilmu yang lainnya.

وَالِاسْمُ قَدْ خُصِّصَ بِالْجَزْمِ كَمَا ❀ قَدْ خُصِّصَ الْفِعْلُ بِأَنْ يَنْجَزِمَا

“Janganlah kau seperti kalimat isim yang mau mengerjakan suatu yang rendah menurut kacamata islam, namun berpegang teguhlah seperti kalimat fiil, bisa hidup istiqomah dan tidak mau mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya”.

Dan nadhom ini adalah nadhom penguat dari nadhom sebelumnya untuk tetap melakukan hal yang semestinya dan selalu melakukan dan mengerjakan hal yang tidak merendahkan harga diri namun tetap mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya.

وَامْنَعْ زِيَادَةً بِلاَ قَيْدٍ ثَبَّتْ ❀ إِنْ لَمْ تُبَيِّنْ حُجَّةً كَحَظَلَّتْ

“janganlah berlebihan dengan tanpa ketentuan yang tepat* jika tidak ada alasan yang jelas”

Nadhom ini adalah tambahan dari pada nilai akhlaq yang menganjurkan untuk melakukan apa yang semestinya dengan tanpa berliban dalam setiap apapun kecuali dengan adanya alasan yang tepat dengan meninjau ma`na dari setiap lafadnya. dan juga bisa di ambil kesimpulan dari maksud nadhom tersebut agar tidak menambahkan sesuatu apapun jika tidak mempunyai hujjah, karna nadhom ini adalah lanjutan nadhom di Bab Tasrif yang menerangkan bahwa huruf siyadah yang ada sepuluh yang ada dalam nadhom sebelumnya bila tidak

¹³ Alquzyairi Nahwu Alqulub (libnan;bairut DKI,2005),hlm 42.

mempunyai syarat syarat tidak boleh di hukumi siyadah kecuali ada hujjah jika ada hujjah walau tidak mempunyai syarat maka tetap dihukumi siyadah.

وَنَحْوُ عِنْدِي دِرْهَمٌ وَيَ وَطَرٌ ❁ مُلْتَرِمٌ فِيهِ تَقَدُّمُ الْحَبْرِ

“Seperti halnya orang yang sudah mampu dalam harta dan perjalanannya ke makkah serta tidak terhalang oleh sesuatu, maka wajib untuk mendahulukan kewajiban (semistal haji).”

Nadhom ini hanya contoh dari apa yang harus dilakukan semestinya, dalam nadhom ini mencontohkan bahwasanya seseorang yang sudah mempunyai banyak harta dan tidak terhalang apapun maka wajib baginya untuk melaksanakan haji dan zakat, namun pada dasarnya nadhom ini hanya menerangkan bahwasanya khobar wajib di dahulukan ketika muftada'nya berupa isim nakirah dan khobarnya berupa dhorof atau jarmajrur.

g. Akhlaq al-Mukmin

وَزَكَّوْهُ تَرْكِيئَةً وَأَجْمَلًا ❁ إِجْمَالٌ مِنْ بَحْمَلًا بِحْمَلًا

وَاسْتَعَدَّ اسْتِعَادَةً ثُمَّ أَقِمِ ❁ إِقَامَةً وَعَالِيًا ذَا النَّا التَّرِيمِ

“Sucikanlah hatimu, hiasilah hatimu seperti orang yang pandai menghias dirinya dengan budi pekerti yang luhur. Dan mintalah pertolongan serta perlindungan pada Allah. Apabila mampu mengerjakannya, Inshaallah akan tetap mendapat kebahagiaan.”

Bait di atas hanya contoh dari masdhar qiyasi dari selain tsulatsi, namun bait tersebut walau hanya contoh dari qoidhah masdhar qiyasi, bisa disimpulkan dari makna lafad- lafadnya dengan mema'nai secara harfiyah nya, bahwasanya bait nadhom tersebut adalah pedoman bagi setiap mukmin agar selalu berhiyas diri dengan etika yang baik, karna haqiqat dari hiasan diri bukan dari penampilan atau apa yang di pakai tapi haqiqat hiasan itu adalah hiasan hati yang di hias dengan kebaikan kebaikan dan sebagai mukmin setiap prilakunya harus bernilai baik di hadapan sesama hamba dan juga terhadap datz yang maha kuasa.

Seperti yang telah tertulis dalam Hadizt Imam Muslim yaitu hadist ke 2811 dalam bab ke 15 yang mana telah tertulis dalam bab tersebut yaitu Bab; بَابُ مَثَلِ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّخْلَةِ; bahwasanya imam muslim dalam bab tersebut menyamakan orang mukmin dengan pohon kurma dan banyak ulamak yang berpendapat dengan menyerupakan orang mukmin dengan pohon kurma, bahwasanya dalam pohon kurma semuanya bermanfaat dari pohonnya batangnya hingga daunnya apalagi buahnya yang begitu baik dan juga begitu bermanfaat, dan juga ketika pohon kurma tersebut kering masih juga bisa diambil manfaat, begitu pula seorang mukmin setiap prilakunya adalah kebaikan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dan juga karna budi pekerti yang baik, maka dari itu seorang mukmin harus bisa menjadikan setiap ucapan dan tindakan sebagai ibadah dengan menyucikan hati, berbudi luhur dan mengintrospeksi diri.

Sedangkan dalam hadist yang telah di kutib dalam nilai nilai akhlaq hijrah diatas bahwasanya orang muslim adalah seseorang yang tidak menyakiti sesama muslim dengan



lisannya, maka sebuah kewajiban bagi setiap muslim atau mukmin senantiasa bisa menjaga lisannya.

وزن الكلام إذا نطقت فإيما * يُبدي عُيوب ذوالعُيوب المنطق¹⁴

Artinya; pertimbangkanlan perkataanmu sebelum engkau berucap* karna aib seseorang akan tampak karna apa yang ia ucapkan.

Seorang mukmin dan muslim harus bisa senantiasa menjaga lisannya dan senantiasa mempertimbangkan perkataannya sebelum berucap karna lisan adalah akar daripada kesalahfahaman, lisan juga adalah asal dari pada tampaknya aib seseorang,

h. Mengenali diri sendiri

وَاحْكُم بَتَنكِيرِ الَّذِي يُنَوَّنُ ❁ مِنْهَا وَتَعْرِيفِ سِوَاهُ بَيِّنُ

(“Hukumilah dengan hukum Nakiroh (Jahil/Mahjub) bagi orang-orang yang masih menggunakan sifat-sifat kemanusiaan (tanwin) Dan hukumilah dengan hukum Ma`rifat (maqom waliyulloh) bagi orang-orang yang menyatakan sifat-sifat kehambaan”).

Dalam nadhom ini seakan akan setiap seseorang bisa mengenali diri nya sendiri atau orang lain dengan mengetahui sifat sifat yang ada pada dirinya, jika sifat kemanusiaan masih melekat pada dirinya maka harus disadari bahwasanya dirinya masih terhalang dalam mengenal tuhan nya. namun jika sifat yang ada pada dirinya yaitu sifat kehambaan maka seseorang tersebut sudah bisa dihukumi seseorang yang mengenal tuhan nya. Sedangkan yang dimaksud dengan Sifat kemanusiaan adalah sifat kalalayan yang di sadari namun tidak pernah disesali (taubat). Maka dari itu orang yang mahjub di tasbihkan seperti Isim Nakhiroh dan seseorang yang menganal allah yaitu ahli ma`rifah di tasbihkan dengan Isim Ma`Rifah.

Dalam mengenali diri sendiri atau mengenali orang lain butuh untuk menyadari tentang kewibaannya dimata orang lain seperti yang telah disampaikan oleh Imam Al-Qusyairi dengan cara yang sama yaitu mengistimbatkan Isim Ma`Rifah dan Isim Nakirah ;

(فَصَلِّ) الْأَسْمَاءُ: مَعَارِفَ وَنَكِيرَاتٍ , وَكَذَلِكَ الْعِبَادُ مِنْهُمْ مَعْرُوفٌ , لَهُ نَصِيبٌ مَعَ الْقَوْمِ هُوَ بِهِ مَعْرُوفٌ وَمَقَامٌ فِي الصِّدْقِ هُوَ بِهِ مَوْصُوفٌ وَمِنْهُمْ مُنَكَّرٌ , لَا نَصِيبَ لَهُ مِنَ الْقَوْمِ وَلَا حِظًّا لَهُ سِوَى الْأَكْلِ وَالنَّوْمِ.¹⁵

Artinya”Isim isim di bagi menjadi dua bagian yaitu; ma`rifah dan nakiroh begitu juga para hamba Sebagian dari para hamba yaitu hamba yang seperti isim ma`rifah ,seseorang yang dikenal dan sudah ma`ruf dalam kaumnya dan di kenal sebagai hamba yang mempunyai sifat jujur sedangkan sebagian hamba memiliki sifat seperti isim nakiroh ,seseorang yang tidak mendapat kewibawaan dalam kaumnya dan tidak mendapat bagian apa apa kecuali makan dan tidur”

¹⁴ Umar Ahmad Barajah, *Akhlaqul lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1953), Juz2, Hlm 23

¹⁵ Alquzyairi *Nahwu Alqulub* ,hlm 43.

Sedangkan dalam mengenali diri sendiri atau orang lain tak kalah pentingnya untuk mengetahui apa yang di fikirkan di masa ini, sekarang, yang akan datang bahkan yang sudah berlalu, dan juga telah di jelaskan oleh imam alqusyairi dengan mengistimbat kalam fiil yaitu fiil madhi, mudhori` dan mustaqbal dalam mengetahui sifat seseorang dalam memikirkan hal hal yang sudah ia lalui , dan yang ia jalani dan bahkan yang akan ia hadapi,

(فصل) الأفعال ثلاثة : ماضٍ ومضارعٌ ومستقبلٌ وأحوالُ القومِ مُختلفةٌ : فمنهم من فكرته في السَّابِقَةِ ، ومنهم من فكرته في الحَاضِرَةِ ومنهم من اشتغل بإصلاحِ وقتِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ عَنِ الْفِكْرَةِ فِي مُسْتَقْبَلِهِ وَمَاضِيهِ¹⁶.

Artinya”Fi il fi`il dibagi menjadi tiga bagian yaitu; madhi ,mudhori` dan mustakbal. Dan begitu juga tingkah para kaum, sebagian dari mereka yang selalu memikirkan hal hal yang sudah berlalu, sedangkan sebagian mereka yang selalu memikirkan hal yang akan datang dan sebagian dari mereka yang selalu merepotkan diri mereka demi memperbaiki waktu mereka yang sekarang untuk dari pada memikirkan waktu mereka yang sudah berlalu dan yang akan datang”

Dan sudah pasti orang yang sudah mengenal dirinya sendiri pasti akan mementingkan apa yang ia jalani bukan apa yang akan ia hadapi atau apa yg sudah ia lalui . dan dari semuanya bisa disimpulkan bahwa orang yang ingin mengenal dirinya sendiri harus paham apa sifat yang ada di hatinya dan sifat yang tampak yang di nilai oleh orang lain dan juga bisa mengendalikan pikirannya agar tidak memikirkan hal hal yang negatif sehingga dapat menyianyikan waktu yang ada.

Membumikan Nilai Nilai Akhlaq Dalam Kitab Al-Fiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah II Sebaneh Bancaran Bangkalan

Mengetahui nilai nilai akhlaq dalam kitab alfiyah ibnu malik adalah satu hal yang mungkin namun tidak segampang membaca kitab kitab akhlaq lainnya juga tidak mudah dalam memahaminya, karna kitab alfiyah ibnu malik adalah kitab yang membahas gramatika arab sinteksis dan morfologi, maka dari itu untuk mengetahui nilai nilai akhlaq yang terkandung di dalamnya maka setidaknya mengerti dalam maksud nadhom tersebut, agar bisa beristimbat dan berkesimpulan untuk menggali nilai nilai akhlaq, namun guru yang mahir dalam ilmu logoh dan nahwu sorof juga sangat membantu dalam mengetahui nilai nilai akhlaq yang terkandung dalam kitab alfiyah ibnu malik seperti yang di paparkan oleh putra pengasuh Pondok Pesanter Raudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah 2 Kh Ahmad Fawwas Chon Lc, dalam wawancara di bawah ini.

Ada dua cara untuk mengetahui hal tersebut. *Pertama*: Melalui seorang guru yang notabene sudah sangat memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap bait nadhom Alfiyah. Daris inilah pentingnya kita belajar ilmu agama secara langsung, atau yang biasa disebut dengan Talaqqi. *Kedua*: Menggunakan pikiran yang dalam sehingga mampu menggali makna yang tersirat dalam bait-bait nadhom Alfiyah, dan sudah bisa dipastikan bahwa pikiran yang dalam tidak bisa kita peroleh dengan berleha-leha, artinya kita harus rajin belajar ilmu-

¹⁶ Alquzyairi Nahwu Alqulub ,hlm. 43



ilmu alat seperti ilmu manthiq, balaghah, ilmu al wadh'i, dll. sehingga nanti kita bisa memahami bait-bait tersebut bukan hanya dari aspek ilmu nahwu saja, beberapa ulama justru mengemukakan dalil kaidah nahwu terhadap permasalahan yang terjadi dalam ilmu fiqih.¹⁷

Dari pemaparan beliau di atas peneliti berkesimpulan bahwa Di Pondok Pesantren Raudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah 2 tersebut tidak semua santri atau guru yang dapat mengertikan dan beristimbat dalam bait bait alfiyah tersebut ke nilai nilai akhlaq atau ke makna makna lainnya, di Pondok Pesantren Raudhlatul Mutaallimin Al Aziziyah 2 yang di perkanankan beristimbat hanya santri atau guru yang sudah mahir dan sudah betul betul faham dalam makna harfiyahnya , dan bukan hanya itu saja , guru atau santri aktif juga harus sudah mempelajari ilmu ilmu alat lainnya seperti Ilmu Logika (*Mantik*) dan Ilmu *Balaghah*. semisal ilmu balaghah sangat penting untuk di pelajari karna dalam menemukan nilai nilai aklaq dalam kitab alfiyah ibnu malik juga butuh pengetahuan bagaimana beristimbatkan ma`na secara istiarah dan bagaimana mentasbihkan makna lafat tersebut sehingga bisa menjadi ma`na ma`na yang berkaitan dengan akhlaq atau etika. Dan peneliti juga menyimpulkan bahwa bait bait alfiyah ibnu malik bukan hanya mengandung nilai nilai ahklaq saja, tapi juga mengandung ilmu ilmu lainnya dan juga pengetahuan Ilmiah lainnya tergantung perspektif peniliti yang ingin meneliti keindahan bait bait Alfiyah tersebut.

Dari penjelasan di atas juga dapat difahami bahwasanya siapa saja bisa memehami Nilai nilai Akhlaq dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik dengan adanya kemampuan berfikir yang dalam , namun jika ingin memahaminya melalui pelafalan bait nadhom akfiyah ibnu malik, pastinya adalah sebuah keharasan dalam memahami beberapa kosakata teknis dalam bahasa arab, yaitu kata atau frasa yang selalu digunakan sebagai istilah dalam bidang tertentu dan juga dan juga banyak memahami kosakata subteknis yaitu kata atau frasa dari kosakata dasar yang digunakan dalam kosakata teknis dengan bahasa khusus, karna dalam Alfiyah Ibnu Malik sebenarnya menggunakan makna kosakata teknis yaitub memaknai secara khusus dalam bidang nahwu dan shoraf ,semisal lafad *Marfu`* yang bermakna yang dirofa`kan ,yang mana arti bahasa dasarnya yaitu yang diangkat , namun karna kekayaan makna dari bahasa arab lafad *marfu`* bisa digunakan dalam beberapa ungkapan tergantung *Siyakul kalam* yaitu tergantung hubungan dan persesuaiannya dalam perkataan.

Dan dari kecerdasan berfikir dan kemahiran dalam memahami kosakata bahasa arab dan banyaknya mendengarkan akan bisa menganalogikakan nadhom alfiyah ibnu Malik sehingga dapat melahirkan Nilai nilai akhlaq dan nilai nilai lainnya dalam kitab nadhom alfiyah ibnu malik, dan tidak sedikit orang yang dalam dalam berfikir dapat menganalogikakan alfiyah ibnu malik hanya dengan memahami maksud nadhom tersebut, bahkan orang yang cerdas dan orang yang mahir bukan hanya dapat menganalogikakan saja tapi juga bisa memadukan dengan ilmu ilmu lainnya.

Terdapat pula faktor pendukung dalam mengetahui nilai nilai yang terkandung dalam bait biat atau kitab alfiyah ibnu malik dan membukumkannya yaitu, kecerdasan dan kepekaan yang dalam bagi setiap orang yang membacanya, namun diantaranya yang sangat membantu

¹⁷ Kh Fawawas Chon (putra pengasuh pprm al azizyah 2 sekaligus kepala MD.tarbiyatul mubtadi in)wawancara,27april2021

dan mendukung dalam mengetahuinya adalah guru atau orang yang betul betul mahir dan menguasai ilmu alat tersebut. namun bagi peneliti dengan keterbatasan pengetahuan peneliti, faktor yang dapat dijadikan pendukung dalam mengetahuinya yaitu kamus bahasa arab, karna lafad bahasa arab sangat kaya dalam makna sehingga setiap peniliti bisa menyesuaikan makna makna yang ada dalam kamus tersebut sehingga bisa melahirkan perspektif baru dengan mengetahui makna makna yang ada dalam kamus tersebut, dan perlu diketahui bahwa dalam bait bait alfiyah ibnu malik bukan hanya kesimpulannya saja yang dapat disimpulkan menjadi nilai nilai akhlaq ,namun lafad lafad baitnya juga bisa diartikan dengan makna yang sesuai dengan yang di inginkan, dalam artian memaknai secara harfiyahnya bukan memaknai secara istilah dalam nahwu dan sorof nya. Namun dalam paparan wawancara kh ahmad fawwas chon lc, tetap menekankan dua cara yang telah beliau jelaskan.

Seperti yang telah di sampaikan sebelumnya, bahwa mengetahui nilai-nilai akhlaq dalam nadhom Alfiyah dengan banyak faktor, namun yang utama dari semuanya hanya ada dua. *Pertama:* Melalui seorang guru yang memang mahir dalam memahami nadhom Alfiyah. *Kedua:* Dengan menggunakan ilmu alat yang lain, seperti ilmu manthiq, balaghah, ilmu alwadh'i, ilmu bahasa arab secara umum.¹⁸

Adapun Relevansi atau hubungan nilai nilai yang terkandung dalam alfiyah ibnu malik tersebut dengan pendidikan islam sangatlah erat, karna bagi peneliti setiap ilmu pasti ada hubungannya dengan ilmu lainnya semitsal al-qu`ran dan al-hadist, apalagi nahwu dan sorof yang sudah maklum dalam maqolah arab yang mengatakan:

الْصَّرْفُ أُمُّ الْعِلْمِ وَ النَّحْوُ أَبُوهُ

*Artinya; sharof adalah ibu dari ilmu(agama) dan nahwa adalah bapaknya.*¹⁹

Sharaf Seperti halnya ibu adalah sebab dari kelahiran putra putrinya, begitu ilmu shorof, ilmu sharof adalah sebab dari lahirnya dan tersusunnya makna makna kalimat sehingga bisa di mengerti, adapun ilmu nahwu adalah sebab dari tersusunnya kata atau kalimat yang baik dan benar, seperti halnya bapak , karna seorang bapak adalah sebab dari baiknya para putra putrinya.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai nilai akhlaq yang terkandung dalam kitab alfiyah ibnu malik . dalam kegramatikaannya saja alfiyah ibnu malik sudah sangat relevan atau sudah sangat erat hubungannya dengan ilmu ilmu yang laennya. Bagaimana mungkit seseorang bisa memahami ilmu dengan tanpa sharaf dan nahwu, apalagi dalam memahami al-qu`an dan hadist, sudah jelas hubungan dengan ilmu lainnya dalam kegramatiaanya apalagi dengan nilai nilai akhlaq yang terkandung di dalamnya, karna nilai nilai ahklaq di dalam kitab alfiyah ibnu malik adalah serapan makna makna yang terkandung dalam lafad lafad baitnya dan kesimpulan kesimpulan dari maksud nadhomnya.

Selaras dengan yang di katakan Kh Ahmad Fawwas Chon Lc. Bukan hanya alfiyah saja yang bisa di istimbatkan ke istilah istilah lainnya.

¹⁸ kh fawawas chon (wawancara,27april2021)

¹⁹ Ahmad bin ali, *Marahu al Arwah* (pakistan; naktabah almadinah,2014) hal,3



“Bagi saya pribadi, memahami nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam nadhom Alfiyah sangatlah baik dan juga erat. Bahkan saya berharap ada seseorang yang mampu membuat karya dimana setiap bait-bait nadhom Alfiyah di jelaskan dengan cara demikian, sebagaimana Imam Al Alusy yang telah menulis sebuah karya agung dalam ilmu tafsir dengan menggunakan metode tersebut dalam karyanya yang bernama Ruh Al Ma’any. Atau seperti Imam Al Qusyairy dalam karya agungnya yang bernama Nahwu Al Qulub. Begitu pula Imam Ibnu Ajibah dalam karya agungnya yang bernama Al Futuhat Al Quddusiyyah Fi Syarhil Muqaddimah Al Ajurrumiyyah. Namun demikian, penting untuk digaris bawahi, bahwa memahami arti dari setiap bait-bait Alfiyah secara baik (makna tersurat) jauh lebih penting daripada memahaminya secara isyary (makna tersirat).”²⁰

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas bahwa di pondok pesantren Raudhlatul Mutaalimin Al Aziziyah 2 tidak mengajarkan akhlaq dengan kitab alfiyah Ibnu Malik melainkan tetap mengajarkan apa yang sudah tersurat dalam kitab alfiyah Ibnu Malik dengan artian tetap mengajarkan qaidhah qaidhah sorof dan nahwunya. dan menjelaskan makna-makna yang tersirat setelah mengajarkan makna yang tersurat jika dibutuhkan, agar setiap santri tidak hanya faham makna yang tersurat saja dan agar bisa menambah kesemangatan santri dalam belajar, menambah pengetahuan dan wawasan para santri, sehingga menimbulkan keaktifan dan kekreatifan santri dalam berfikir positif. Diharapkan kepada santri yang mengkaji kitab nadhom alfiyah Ibnu Malik bukan hanya bisa menemukan dan membumikan nilai-nilai akhlaq yang tersirat didalam nadhom alfiyah saja, karena dalam keindahan nadhom alfiyah Ibnu Malik masih banyak *sir sir* (rahasia) di dalamnya yang bisa di istimbatkan dan bisa di analogikakan ke pengetahuan lainnya.

Daftar Pustaka

- Anik Farida Dkk. 2007 Modernisasi pesantren, Jakarta: Depag RI Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama,
Al azmawi , hazyah al azmawi ,2007 Surabaya;Al-Hidayah.
Alquzyairi Nahwu Alqulub 2005 Libnan;Bairut DKL.
Ahmad bin ali, Marahu al Arwah 2004 Pakistan; Maktabah Al-madina.
Azzuhaili ensiklopedia Akhlaq muslim 2014 Jakarta selatan;noura book.
Bawani, Imam. 1993 Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Surabaya: Al Ikhlas,
Dzakiah Daradzat, 1993 Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta : CV. Ruhama.
Emzir, 2010 Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif Jakarta: Rajawali Pers.,
Hamalik Oemar, 2001 Kurikulum dan Pembelajaran Jakarta: Bumi Aksara.
Ilyas Yunahar, 2006 Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
L. Crow and Crow, 1984 Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Nur Cahaya.,
Lexy J. Moleong, 2014 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.,
M. Bin Ibrahim al-Hamd, 2002 Maal Muaallimin, penerjemah, Ahmat Syaikhu, Jakarta: Darul Haq.,
Muri Yusuf, 2014 Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian gabungan Jakarta:

²⁰ kh fawawas chon (wawancara, 27 april 2021)

- Prenadamedia Group,.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2013 Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Nashih Abdullah, Ulwan. 2016 Pendidikan Anak dalam Islam, Depok : Fatahan Prima Media,.
- Nurcholis Madjid, 1997 Bilik Bilik Pesantren : sebuah Potret Perjalanan Jakarta: Paramadina,.
- St.Darajah, 2016 Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul, No.2/November..
- Suharsimi Arikunto, 2013 Prosedur penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suparno Paul. 1997 Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius,.
- Suwandi dan Basrowi, 2008 Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: Rineka Cipta,
- Syafri Ulil Amri, 2014 Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,.
- Taufiqul Hakim. 2013 Khulasoh Alfiyah Ibnu Malik, Solo: PP. Al-Mansur Popongan,.
- Umar bin Ahmad Barajah, 1953 Akhlakul lil Banin, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan,.

